

Penggunaan Tanah Kas Desa Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Dusun Sukunan, Yogyakarta

Dwi Rahmawan Turut¹, Dian Aries Mujiburohman²
^{1,2}. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: ¹ dwirahmawan572@gmail.com, ² esamujiburohman@stpna.ac.id

Abstrak

Pemerintahan desa saat ini sudah sangat berkembang, bahkan desa diberikan otonomi langsung oleh pemerintah pusat melalui ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Untuk menciptakan kemakmuran masyarakat, maka pemerintah desa mengupayakannya dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengizinkan masyarakat untuk memanfaatkan tanah kas desa. Perekonomian memanglah hal yang menjadi persoalan dasar dalam masyarakat, maka dari itu pemerintah diharuskan peka dan peduli terhadap kondisi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memanfaatkan tanah kas desa untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka. Penelitian ini juga melihat bagaimana peran pemerintah desa dalam mengupayakan kemakmuran masyarakat dengan sumber daya yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Data yang diperoleh untuk penelitian ini didapat dari hasil wawancara dengan warga desa dan pemerintah desa. Hasil yang diperoleh dikembangkan dengan metode analisis yang kemudian disajikan dalam bentuk artikel. Hasil dari penelitian ini berupa usaha dan bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka yang bersumber dari tanah kas desa. Masyarakat memanfaatkan tanah kas desa dan fasilitas yang ada dengan pemikiran kreatif mereka, sekaligus dalam hal ini terlihat peran pemerintah desa yang memberi perhatian terhadap ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Ekonomi masyarakat, tanah kas desa, pemerintah desa

Abstract

Village governance is currently very developed; even villages are given direct autonomy by the central government through the enactment of Law of the Republic of Indonesia Number 6 of 2014 concerning villages. To create community prosperity, the village government seeks to do so in various ways, one of which is by allowing the community to use the village treasury land. The economy is indeed a basic problem in society; therefore, the government is required to be sensitive and care about the condition of the community. This study aims to find out how the community utilizes village treasury land to improve its economic level. This study also looks at the role of the village government in seeking community prosperity with existing resources. The method used in this study is qualitative. The data obtained for this study were obtained from interviews with villagers and the village government. The results obtained were developed using analytical methods, which were then presented in the form of articles. The results of this study are in the form of businesses and activities carried out by the community to meet their economic needs, which are sourced from the village treasury land. The community utilizes the village treasury land and existing facilities with their creative thinking, and in this case, the role of the village government is seen as paying attention to the community's economy.

Keywords: Community economy, village treasury land, village government)

1. PENDAHULUAN

Desa merupakan kumpulan suatu masyarakat hukum yang menempati suatu kawasan yang memiliki batas tertentu dan memiliki wewenang dalam mengaturnya sendiri. Desa juga memiliki pemerintahan atau strukturnya sendiri untuk menyelenggarakan pemerintahan dan kepentingan masyarakat dalam sistem pemerintahan negara. Menurut Undang-Undang No. 6 tahun 2014, Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia [1].

Desa adalah suatu kawasan atau tempat yang memiliki organisasi kehidupan sosial yang memiliki unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di tempat tersebut dan memiliki wewenang untuk mengatur pemerintahannya sendiri [2]. Desa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat[3]. Tanah Kas Desa adalah tanah milik desa yang merupakan kekayaan desa yang dikuasai oleh pemerintah desa dan diperuntukkan sebagai sumber pendapatan dan pembiayaan pembangunan desa untuk digunakan dalam kepentingan warganya untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan warganya [4].

Desa memiliki hak untuk mengatur dan mengurus urusannya sendiri seperti otonomi yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dalam hal ini desa dapat mengatur sendiri pemerintahan dan pembangunan desa menuju keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya [5]. Hal ini pula menuntut desa agar dapat mandiri mengembangkan potensi yang ada pada daerah masing-masing untuk dapat dimanfaatkan sumber dayanya. Karena hal itulah penulis ingin mengetahui beberapa hal terkait pemanfaatan sumber daya desa yaitu salah satunya tanah kas desa.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh desa, baik itu potensi yang digali sendiri maupun melalui program pemberdayaan masyarakat, untuk mewujudkan desa yang mandiri dan makmur. Misalnya berbagai pelatihan bagi aparat desa untuk mengelola *website* desa dan digital marketing [6] [7], pendampingan potensi wisata dan UMKM [8] [9] [10]. Membangun desa dengan program pemberdayaan juga melalui pendaftaran tanah desa lengkap sebagai salah satu peningkatan ekonomi masyarakat [11] [12] [13]. Kondisi-kondisi ini akan meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan analisis terhadap memanfaatkan tanah kas desa untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat; peran pemerintah desa dalam mengupayakan kemakmuran masyarakat dengan sumber daya yang ada; hasil yang sudah masyarakat dapatkan dari pemanfaatan tanah kas desa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif merupakan teknik interpretasi yang akan menjelaskan dan mentransformasikan makna dari suatu peristiwa. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan [14]. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu pada bulan Januari 2022 di Dusun Sukunan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan beberapa tokoh masyarakat dan warga dusun yang memanfaatkan langsung lahan tanah kas desa serta memperoleh manfaatnya.

Sumber data pada penelitian tentang pemanfaatan lahan tanah kas desa adalah menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah wawancara mendalam terhadap beberapa tokoh masyarakat guna mendapatkan penjelasan mengenai pemanfaatan lahan tanah kas desa dan apa saja keuntungan yang didapatkan dalam menunjang perekonomian masyarakat. Data primer dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada beberapa lokasi yang menjadi lahan

tanah kas desa. Sedangkan data sekunder didapat dari kajian kepustakaan atau penelitian terdahulu yang terkait dengan pemanfaatan lahan tanah kas desa. Data dari studi kepustakaan digunakan sebagai data pendukung dari hasil data primer. Data informasi tersebut diperoleh dari jurnal, website, buku, artikel dan studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh dari media internet. Analisis data pada penelitian tentang pemanfaatan lahan tanah kas desa dilakukan pada saat di lapangan, yaitu pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan hingga jawaban narasumber dianggap cukup. Setelah wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan analisis dengan menyederhanakan jawaban yang diberikan oleh narasumber tersebut. Setelah itu selanjutnya adalah kategorisasi data. Jika data sudah dikategorisasikan, selanjutnya dilakukan penafsiran data kemudian yang terakhir ditarik kesimpulan [15].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Lokasi Tanah Kas Desa*

Dusun Sukunan merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Banyuraden. Pada dusun ini ada beberapa lokasi bidang tanah yang menjadi tanah kas desa. Wujud dari tanah kas desanya pun juga berbagai macam, ada yang berwujud sungai, lahan kosong, sawah, dan lapangan sepak bola. Area pinggiran jalur kereta api pun juga masih ada ruang kosongnya, meskipun ini bukan tanah kas desa, namun warga masyarakat juga memanfaatkannya.

Sungai merupakan kawasan penting dan sumber air utama bagi masyarakat Dusun Sukunan. Masyarakat memanfaatkan sungai sebagai sumber irigasi dan mayoritas penduduknya adalah petani. Setiap hari warga masyarakat menggarap ladangnya untuk menghasilkan tanaman untuk konsumsi sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Air yang mengalir dari sungai sangat berpengaruh terhadap produktivitas sawah. [16] Aliran sungai di Dusun Sukunan bermula dari hulu Sungai Bedog. Sungai Bedog adalah sungai terbesar di Provinsi Yogyakarta, bersama dengan sungai Progo dan Opak. Sungai yang mengalir melalui Dusun Sukunan ini kemudian dialirkan melalui saluran irigasi buatan ke sejumlah sawah. Sungai ini mengalir kurang lebih lima kilometer ke arah utara dusun sebelum berbelok ke arah timur.

Terdapat tanah kas desa berupa lahan kosong di Dusun Sukunan. Lahan kosong ini belum dimanfaatkan oleh warga secara penuh. Biasanya warga hanya memanfaatkan dengan mengambil hasil pohon buah yang tumbuh di atasnya. Lahan kosong ini berada di beberapa titik yang terbagi di beberapa tempat di Dusun Sukunan ini. Lahan kosong yang paling luas ada di sebelah timur desa. Pada lahan kosong sebelah timur ini luasnya kurang lebih dua hektare. Banyak tanaman dan pohon besar tumbuh di lahan ini, seperti pohon bambu, pohon randu, pohon kelapa, pohon pisang, pohon durian, dan lain sebagainya.

Lahan kosong selanjutnya ada di sebelah selatan desa, lahan ini luasnya kurang lebih satu hektare yang membentang panjang di ruas selatan dusun. Lahan ini belum juga dimanfaatkan karena lokasinya dekat dengan jalur kereta api dan sulitnya akses air irigasi. Lahan kosong juga ada di sebelah barat dusun, tanah ini dimanfaatkan sebagai tanah lapang yang digunakan untuk acara-acara tertentu seperti pertandingan sepak bola, pasar malam, dan Shalat ied di hari raya. Ada kawasan tanah kas desa yang sudah berbentuk sawah. Area ini memang sudah difungsikan sebagai sawah sejak dahulu. Sawah tanah kas desa ini terletak di sebelah timur dusun. Luas dari sawah ini kurang lebih satu hektare. karena mudahnya akses irigasi pada daerah ini maka banyak warga yang memanfaatkannya sebagai area sawah.

3.2 *Pemanfaatan Tanah Kas Desa*

1. Bidang Pertanian

Tanah kas desa di bidang Pertanian wujudnya adalah sebagai sawah dan ladang. Masyarakat yang mengolah tanah sawah ini pada umumnya adalah masyarakat miskin. Hal ini dikarenakan wujud bantuan dari pemerintah desa yaitu pemberian hak garap sawah. Selain sawah ada juga ladang atau kebun yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam

singkong dan berbagai umbi-umbian serta berbagai tanaman sayuran dan buah-buahan.[17] Dalam bidang pertanian ini, para masyarakat biasanya menggunakannya secara turun temurun. Warga yang sejak dulu sudah menggarap tanah sawah ini akan mewariskan hak gunanya kepada keturunannya. Adat seperti itu memang yang berlaku di Dusun Sukunan ini. Meskipun dalam praktik langsungnya ada juga warga yang secara suka rela memberikannya kepada orang lain dikarenakan faktor ekonomi keluarganya sudah lebih baik. Ada juga yang memberikan haknya kepada orang lain dikarenakan kondisi badan yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk menggarapnya seperti sakit atau usia yang sudah lanjut yang memerlukan lebih banyak waktu untuk beristirahat dan keturunannya sudah tidak ada lagi yang bersedia meneruskan menggarap sawah tanah kas desa.

Saat musim tanam tiba di musim penghujan, masyarakat memanfaatkan untuk menanam padi. Hal ini dikarenakan saat musim hujan tiba, air atau irigasi lebih mudah untuk didapatkan. Jenis padi yang ditanam pun beraneka ragam, seperti Rojo Lele, Cianjur, Ciherang, Mentik, Ketan, dan lain sebagainya. Masa tanam padi biasanya berlangsung selama tiga bulan. Prosesnya mulai dari 'ngurit' atau menanam benih hingga waktu panen tiba. Pada saat musim kemarau tiba, masyarakat menggunakan sawah garapannya untuk menanam palawija yang tidak membutuhkan banyak air, seperti jagung, kacang tanah, dan singkong. Masyarakat memilih tanaman palawija tersebut karena dinilai lebih mudah merawatnya di saat musim kemarau. Pada saat musim kemarau, volume air yang mengalir di sungai menurun, sehingga saluran irigasi juga berkurang volume airnya. Bahkan terkadang saluran irigasi benar-benar kering tidak mengalirkan air, akibatnya petani menggunakan alat penyedot air untuk menyalurkan air ke sawah mereka.

Salah satu petani mengungkapkan bahwa musim kemarau tiba dan berlangsung lama mengakibatkan petani harus mau mengeluarkan biaya lebih untuk menyewa alat penyedot air untuk mengairi sawah garapannya. Salah seorang petani mengatakan, "jika musim hujan sawah ini ditanami padi karena airnya gampang mencarinya jika musim penghujan begini. Tetapi kalau musim kemarau seperti ini ya ganti tanaman yang ditanam, kadang-kadang menanam jagung, kacang, dan singkong. Musim kemarau begini ini airnya susah, harus memakai mesin penyedot air. Mesin penyedot air tadi harus menyewa, kemudian beli bensin sendiri untuk menghidupkan mesinnya (Mardiono, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

Hasil dari sawah tanah kas desa yang digarap sepenuhnya menjadi hak petani. Para petani tidak perlu membagi hasilnya dengan pemerintah desa atau siapa pun. Biasanya para petani memperoleh hasil dari sawah garapannya hanya cukup untuk makan sehari-hari atau bahkan bisa kurang jika hasil panen tidak bagus. Mardiono mengatakan "kalau panennya bagus alhamdulillah bisa untuk makan sehari-hari, bisa untuk beli lauk dan masak nasi. Tetapi kalau panennya tidak bagus ya tidak bisa diharapkan, pasti kurang untuk makan, apa lagi untuk kebutuhan lainnya (Mardiono, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

2. Bidang Perikanan

Bidang perikanan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat Dusun Sukunan. Warga yang membudidayakan ikan memanfaatkan lahan tanah kas desa untuk membudidayakan ikannya dengan membuat 'blumbang' atau kolam ikan. Biasanya warga menggunakan lahan tanah kas desa tersebut di lokasi yang dekat dengan sungai. Lokasi ini dipilih karena mudahnya akses air. Air dalam budidaya ikan air tawar menjadi faktor yang utama untuk keberlangsungan budidaya ikan air tawar.

Ikan budidaya ini beraneka jenis, ada ikan nila, ikan bawal, ikan gurami, dan ikan lele. Ikan yang paling banyak dibudidayakan adalah ikan nila. Ikan nila di sini dinilai paling menjanjikan nilai rupiahnya. Harganya yang tidak terlalu tinggi dan banyak masyarakat yang menyukai ikan nila menjadi alasan utamanya. Salah seorang pembudidaya ikan, Suwito mengatakan "ini aku membudidayakan ikan nila karena penjualannya bagus, merawatnya mudah dan makanannya juga tidak sulit. Ikan nila juga peminatnya banyak, mudah bagiku menjualnya (Suwito, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

Ikan lele juga tidak kalah dengan ikan nila, disini ada juga peternak lele. Ternak lele juga dinilai mampu memberikan nilai rupiah yang tinggi bagi peternaknya. Ikan lele biasanya

dipasarkan kepada orang-orang yang memiliki usaha warung pecel lele dan di pasar-pasar tradisional. Ikan lele juga dinilai mudah dalam perawatannya, makannya pun juga mudah. Dalam budidaya ikan lele, sistem pengairan kolam juga mudah, tidak perlu menggunakan sistem air yang harus terus mengalir. Suwito mengatakan, “itu tempat Pak Maryono ternak ikan lele. Ikan lele sebenarnya semakin mudah dalam perawatannya, tetapi dalam menjualnya tidak mudah seperti nila. Ikan lele itu pasarannya di tempat pedagang pecel lele, jadi kita harus punya pelanggan, jika tidak punya pelanggan harus mencari penampung. Penampung ikan lele biasanya membelinya lebih murah, tapi kalau tidak dijual ikan lele itu makannya akan semakin boros lebih lagi ikan lele itu semakin besar rasanya semakin tidak enak, bisa jadi malah tidak laku untuk dijual. Perawatan ikan lele sebenarnya lebih mudah karena air kolamnya tidak harus mengalir seperti ikan nila dan ikan bawal (Suwito, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

Selain ikan nila dan ikan lele, ikan bawal juga menjadi salah satu ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat yang menggunakan lahan tanah kas desa dalam bidang perikanan. Ikan bawal menjadi primadona tersendiri karena di sini prioritas dalam budidayanya adalah membesarkan ukuran. Semakin besar ukuran ikan bawal akan semakin tinggi nilai jualnya. Ikan bawal biasanya dibudidayakan Bersama ikan nilai, namun untuk menghasilkan ukuran yang besar maka ikan bawal dipisahkan dengan jenis ikan yang lain. Untuk menghasilkan ikan bawal ukuran besar juga harus diberikan perawatan khusus, seperti pemberian pakan berkualitas, pemberian vitamin, dan pengairan yang selalu mengalir dan bersih.

Ikan bawal besar akan banyak dicari, terutama yang memiliki usaha rumah makan dan perikanan. Pemilik restoran mendambakan ikan bawal berukuran besar karena banyak diminati dan menjadi menu pokok mereka. Ikan bawal berukuran besar menjadi nilai jual bagi pengelola restoran karena hasil olahannya akan memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Ikan ini sangat disukai pengunjung restoran karena rasanya yang manis dan khas. Bawal sebenarnya memiliki banyak duri di tubuhnya; Akibatnya, orang tua dengan anak kecil harus menghindari makan ikan ini. Ikan bawal besar juga banyak diminati karena memakan durinya yang juga besar sehingga lebih mudah dipisahkan dan dikonsumsi. Nilai rupiah semakin tinggi semakin besar ukurannya. Dalam dunia perikanan, bawal besar merupakan primadona. Bawal berukuran besar sering dijadikan maskot dalam lomba memancing. Jika menggunakan ikan bawal, pengalaman memancing akan lebih terasa. Pemancing menikmati tarikan kail dan daya tahan kuat yang diberikan oleh ikan. Pemancing biasanya kalah dari ikan ini karena kekuatan dan kecepatannya. Ikan bawal sering kali putus kail dan jorannya karena tarikannya yang kuat.

Suwito mengatakan, “disini ikannya beraneka macam, ada ikan nila, ikan lele, ikan bawal, dan ikan gurameh. Kolam yang sebelah timur itu isinya ikan bawal semua. Ikan bawal sebenarnya bisa dicampur dengan ikan nila, tapi itu kolamnya khusus untuk pembesaran saja, dadi yang dipelihara di sana dirawat sampai besar. Pasarannya ikan bawal mahal itu, yang membeli biasanya rumah makan sama orang pemancingan untuk mascot (Suwito, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).” Sebagai ikan konsumsi, ikan gurameh juga banyak diminati. Ikan gurameh juga sama seperti ikan bawal yang menjadi primadona di rumah-rumah makan. Ikan ini banyak dijadikan menu utama di rumah makan. Ikan gurameh juga memiliki cita rasa tersendiri dibandingkan ikan air tawar yang lainnya. Soal perawatan ikan gurameh seperti dengan ikan nila dan ikan bawal, memerlukan air yang bersih dan terus mengalir. Namun karena ikan gurameh sudah mahal dari sejak bibitnya, masyarakat di sini hanya sedikit yang membudidayakannya. Suwito menjelaskan, “ini di sini juga ada ikan gurameh, ini juga banyak yang menyukai ikannya. kalau di rumah makan ikan ini banyak yang menjadikannya sebagai menu utama. Karena bibit dari ikan ini mahal, orang di sini pada tidak memeliharanya karena jika tidak berhasil ruginya banyak banget (Suwito, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

3. Bidang Peternakan

Warga Dusun Sukunan memiliki kelompok peternakan sapi yang bernama Sido Maju. Peternakan ini didirikan pada tahun 2012. Peternakan sapi Sido Maju ini dicetuskan oleh beberapa tokoh warga, salah satunya Mbah Iran. Beliau menceritakan bahwa kelompok ternak sapi ini didirikan berdasarkan beberapa masalah yang dialami oleh para warga yang memelihara sapi di

lingkungan rumah mereka. Masalah yang dialami oleh warga yang memelihara sapi yaitu lingkungan rumah yang semakin sempit karena telah didirikan bangunan baru, kesulitan dalam membuang kotoran dan cara mengolahnya, keluhan tetangga terhadap bau yang ditimbulkan dan lain sebagainya. Maka dari itu terbentuklah kelompok peternak sapi Sido Maju ini.

Kelompok peternak sapi Sido Maju berdiri diatas lahan tanah kas desa. Luas dari lahan ini kurang lebih seribu meter persegi. Para peternak yang hendak mendirikan kandang di sini diberi jatah dengan luas sesuai kebutuhan masing-masing, jadi peternak bisa leluasa dalam memelihara sapi-sapinya. Lokasinya yang dekat dengan sawah dan sungai menjadikan tempat ini mudah untuk peternak mencari makan sapi-sapinya dan memberi kemudahan dalam perawatannya sekaligus mengolah kotoran sapi. Dalam wawancara, Mbah Iran mengatakan, “kalau memelihara sapi disini itu enak, cari makan dekat, kalau mau memandikan sapi juga tinggal di sungai selatan itu. Untuk mengolah kotoran juga gampang, di sini ada biogas yang dapat dipakai, lalu ada bank kotoran yang setiap bulannya diambil atau dibeli oleh pembeli untuk dijadikan pupuk (Iran, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

Dalam bidang peternakan selain ada kelompok peternak sapi, ada juga warga yang memanfaatkan lahan tanah kas desa untuk beternak ayam, bebek, dan kambing. Warga yang memelihara ayam, memanfaatkan lahan yang ada untuk membuat kandang. Lokasi dari kandang ayam berbeda dengan kandang sapi, lokasinya ada di sebelah barat kandang sapi. Ayam yang dipelihara di sini adalah jenis ayam kampung. Ayam kampung dinilai memiliki nilai jual lebih daripada ayam potong, selain itu ayam kampung juga lebih diminati oleh masyarakat sekitar maupun permintaan pasar. Ayam kampung juga dipelihara untuk diambil telurnya, telur ayam kampung memiliki nilai rupiah lebih tinggi daripada telur ayam negeri.

Peternak ayam, Pak Didi mengatakan, “ternak ayam kampung ya gampang-gampang susah, karena ayam itu jika musim pancaroba banyak yang sakit, tetapi jika pemberian vitaminnya rutin insyaallah aman. Yang membeli ayam dari sini biasanya orang-orang yang sedang punya hajatan dan saya kirim di pasar-pasar juga jika ada yang memesan. Telurnya ini juga ada yang saya tetaskan dan juga ada yang saya jual karena harga dari telur ayam kampung juga lumayan harganya kalau telur itu (Didi, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

Selain ayam kampung, bebek juga banyak dipelihara warga di lahan tanah kas desa ini. Lokasi kandang bebek bersebelahan dengan kandang ayam. Bebek yang dipelihara disini sama seperti ayam, namun disini yang dititik beratkan adalah telurnya. Telur dari peternakan bebek ini dijual kepada masyarakat sekitar dan kepada pengusaha telur asin di kampung sebelah, yaitu Dusun Janten. Karena bebek lebih mudah diatur, maka peternak biasanya *anggon* bebeknya setiap ada sawah yang baru saja panen. Metode inilah yang menghemat dalam hal pakan, karena dengan mengangon bebek tidak perlu lagi memberinya makan. Biasanya bebek diberi makan dua kali sehari, saat pagi dan sore hari. Pakan dari bebek ini biasanya adalah nasi kering dan pakan buatan pabrik, selain itu juga diberi sayuran sisa masakan.

Pak Didi mengatakan, “disitu itu kandang bebek milik Pak Gunardi. Kalau bebek ya hampir sama dengan ayam, tetapi yang diutamakan adalah telurnya karena orang sini ya banyak yang suka dengan telur bebek, terus itu orang yang usaha telur asin dari Dusun Janten juga membeli telurnya disini. Bebek itu pakannya gampang, bisa dianggon di sawah yang baru saja selesai dipanen, jadi bisa menghemat makanannya, kalau tidak itu ya diberi nasi kering dengan sentrat (makanan sintesis buatan) sama sisa sayuran jika ada (Didi, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

Terakhir dalam bidang peternakan yang memanfaatkan lahan kas desa adalah ternak kambing. Ada dua warga yang ternak kambing di sini, yaitu Pak Sabirin dan Pak Dumul, mereka berdua beternak dua jenis kambing yang berbeda. Pak Sabirin ternak kambing biasa dan Pak Dumul beternak kambing jawa. Mengenai kambing disini, yang diambil adalah hasil dari penjualannya. Ternak kambing akan memperoleh keuntungan tertinggi disaat Hari Raya idul Adha, selain itu disini juga memenuhi permintaan warga jika ada yang hendak mengadakan hajatan seperti khitanan dan aqiqah.

Kambing biasa yang dipelihara Pak Sabirin lebih banyak daripada kambing jawa milik Pak Dumul. Permintaan dari kambing biasa lebih banyak karena harganya lebih murah, namun kambing jawa memberikan daging dan cita rasa yang lebih dari kambing biasa. Kambing yang

dipelihara di peternakan ini biasanya diberi makan rumput yang diperoleh dari kebun dan sawah sekitar. Kambing-kambing disini juga sering diangon keluar kandang ke sawah atau kebun yang rumputnya banyak. Pak Sabirin mengatakan, “ini saya memelihara kambing biasa, kalua itu kambing-kambing jawa milik Pak Dumul. Kalau membicarakan tentang peminat, kambing biasa lebih laku karena harganya lebih murah, tapi sebenarnya kambing Jawa juga tidak kalah karena daging dan cita rasanya lebih banyak dan lebih enak. Kalua bagian pakan ini saya ngarit (mencari rumput) biasanya di sawah atau kalua tidak di kebun sana itu, terkadang kambingnya juga saya anggon di sawah dan kebun yang banyak rumputnya supaya memakan rumput-rumput di sana (Sabirin, wawancara pribadi, 15 Januari 2022).

4. Bidang Fasilitas Umum

Lahan tanah kas desa yang digunakan untuk fasilitas umum yaitu berbentuk bendungan, lapangan olahraga, dan taman. Fasilitas ini diberikan oleh pemerintah desa untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menunjang kehidupan dan kebutuhan sehari-hari serta membantu dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat. Fasilitas ini memberikan fungsi dan manfaatnya tersendiri. Bendungan disini berfungsi untuk menampung air dan nantinya dimanfaatkan untuk mengaliri air pada sawah dan kolam-kolam yang ada di Dusun Sukunan. Pada saat musim kemarau bendungan ini menjadi harapan penyedia air yang cukup untuk keperluan pertanian dan perikanan. Bendungan ini juga sering dijadikan tempat memancing, kemudian ikan yang diperoleh dimasak untuk dijadikan lauk.

Fasilitas lapangan juga fasilitas yang memberikan manfaat bagi warga Dusun Sukunan yang terletak di sebelah barat Kantor Desa Banyuraden. Warga biasanya memanfaatkan lapangan ini untuk olahraga seperti sepak bola dan jogging. Lapangan ini juga setiap tahunnya digunakan untuk shalat Idul Fitri. Sesekali, juga bisa melihat penggembala kambing yang menjaga kambingnya saat merumput di ladang ini. Selain bendungan dan ladang, taman yang terletak di sebelah utara dusun ini menawarkan keuntungan bagi masyarakat sekitar. Selain panggung untuk pertunjukan seni, di taman ini juga terdapat panggung. Kedekatannya dengan bendungan menambah keindahan taman ini, dan tanaman yang menghiasinya bisa sangat mengganggu. Soca Biyatna, Kepala Dusun Sukunan, menyatakan, “Di dusun ini terdapat beberapa bangunan yang dibangun di atas tanah milik desa, antara lain bendungan, lapangan, dan taman. Bendungan yang dulu bernama Embung Serut ini terletak di sebelah utara Bendungan ini digunakan untuk pengairan dan pengairan kolam ikan, juga untuk penangkapan ikan, biasanya ikannya dijadikan lauk jika memungkinkan, setelah itu lapangan ini dimanfaatkan terutama untuk kegiatan masyarakat antara lain olah raga dan sholat Idul Fitri. Selain itu, dimanfaatkan warga untuk menggembalakan kambing, di sebelah utara Embung Serut, terdapat taman dengan tanaman yang asri dan panggung yang biasa digunakan untuk pentas seni sebelum pandemi.

5. Bidang Usaha

Lahan tanah kas desa di Dusun Sukunan yang terakhir adalah dimanfaatkan dalam bidang usaha. Terdapat dua tempat yang digunakan dalam bidang usaha, yaitu di sebelah utara tepatnya di samping taman Embung Serut dan juga sebelah barat tepatnya barat lapangan. Lahan ini digunakan untuk mendirikan warung-warung kecil yang menjual berbagai barang.

Lahan sebelah barat lapangan digunakan untuk mendirikan warung kecil yang menjual makanan dan minuman. Warung ini menyediakan kebutuhan makan dan minum para pengunjung lapangan yang berolahraga atau sekedar bermain-main. Di lahan ini juga terdapat penjual bensin. Di beberapa waktu lahan ini juga digunakan oleh pedagang keliling untuk berhenti dan menjajakan dagangannya di sini.

Lahan yang berada di samping taman Embung Serut lebih bervariasi pedagangnya. Pada lahan ini terdapat beberapa pedagang, mereka ada yang menjual pakaian, makanan, minuman, peralatan rumah tangga, angkringan, soto, warung makan, dan lain-lain. Lokasi ini ramai dikunjungi saat pagi dan sore hari, terlebih saat akhir pekan. Letaknya yang strategis di tepi jalan raya dan suasananya yang nyaman untuk bersantai menjadikan lokasi ini ramai dikunjungi.

Hanya ada biaya kebersihan yang dibayarkan langsung kepada pihak yang bersangkutan yaitu petugas kebersihan, bagi seluruh warga yang berjualan di lokasi ini. Tanah kas desa ini

diyakini telah menguntungkan perekonomian warga Dusun Sukunan yang notabene warga Dusun Patran dan Dusun Cokrowijayan juga. Mereka sangat memanfaatkan fasilitas lahan yang disediakan oleh pemerintah desa, yang membantu perekonomian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Soca Biatna, Kepala Dusun Sukunan, menyatakan, “Tanah kas desa juga dimanfaatkan untuk usaha kecil. Sisi barat lapangan dan sisi utara Taman Waduk Serut sama-sama lokasi dimanfaatkan di Dusun Sukunan. Warga mendirikan lapak menjual berbagai barang di tanah tersebut. Bagian samping lapangan digunakan untuk menjual makanan dan minuman dan juga sering dikunjungi oleh pedagang keliling. Bahkan lebih banyak lagi pedagang yang menjual makanan, minuman, pakaian, furnitur, dan barang-barang lainnya di tanah sebelah utara Yang lebih ramai lagi, lokasi ini juga populer di pagi dan sore hari, terutama di akhir pekan. (Biatna, S., wawancara pribadi, 16 Januari 2022).

3.3 Memanfaatkan Lahan Tanah Kas Desa Untuk Meningkatkan Taraf Ekonomi.

Masyarakat memanfaatkan lahan tanah kas desa dalam berbagai bidang, diantaranya bidang pertanian, perikanan, peternakan, fasilitas umum, dan usaha. Tanah kas desa di bidang Pertanian wujudnya adalah sebagai sawah dan ladang. Dalam bidang pertanian ini, para masyarakat biasanya menggunakannya secara turun temurun. Warga yang sejak dulu sudah menggarap tanah sawah ini akan mewariskan hak gunanya kepada keturunannya. Saat musim tanam tiba di musim penghujan, masyarakat memanfaatkannya untuk menanam padi. Pada saat musim kemarau tiba, masyarakat menggunakan sawah garapannya untuk menanam palawija yang tidak membutuhkan banyak air, seperti jagung, kacang tanah, dan singkong.. Hasil dari sawah tanah kas desa yang digarap sepenuhnya menjadi hak petani. Para petani tidak perlu membagi hasilnya dengan pemerintah desa atau siapapun.

Bidang perikanan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat Dusun Sukunan. Biasanya warga menggunakan lahan tanah kas desa tersebut di lokasi yang dekat dengan sungai. Ikan budidaya ini beraneka jenis, ada ikan nila, ikan bawal, ikan gurami, dan ikan lele. Ikan yang paling banyak dibudidayakan adalah ikan nila. Ikan lele juga tidak kalah dengan ikan nila banyak juga masyarakat yang membudidayakannya. Selain ikan nila dan ikan lele, ikan bawal juga menjadi salah satu ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat yang menggunakan lahan tanah kas desa dalam bidang perikanan, selanjutnya sebagai ikan konsumsi, ikan gurameh juga banyak diminati oleh masyarakat, sehingga disini juga ada yang membudidayakannya menggunakan lahan tanah kas desa.

Dalam bidang peternakan, warga Dusun Sukunan memiliki kelompok peternakan sapi yang bernama Sido Maju. Kelompok peternak sapi Sido Maju berdiri diatas lahan tanah kas desa. Dalam bidang peternakan selain ada kelompok peternak sapi, ada juga warga yang memanfaatkan lahan tanah kas desa untuk beternak ayam, bebek, dan kambing. Ayam yang dipelihara disini adalah jenis ayam kampung. Selain ayam kampung, bebek juga banyak dipelihara warga di lahan tanah kas desa ini. Terakhir dalam bidang peternakan yang memanfaatkan lahan kas desa adalah ternak kambing, kambing yang ditenakkan adalah kambing biasa dan kambing jawa.

Lahan tanah kas desa yang digunakan untuk fasilitas umum yaitu berbentuk bendungan, lapangan olahraga, dan taman. Fasilitas ini diberikan oleh pemerintah desa untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menunjang kehidupan dan kebutuhan sehari-hari serta membantu dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat. Setelah itu lahan tanah kas desa di Dusun Sukunan digunakan dalam bidang usaha. Lahan ini digunakan oleh warga untuk berjualan. Mereka memanfaatkan fasilitas lahan yang diberikan oleh pemerintah desa dengan sangat baik, perekonomian mereka menjadi terbantu dalam menghadapi tuntutan hidup.

Dalam pemanfaatan tanah kas desa, pemerintah desa memberikan dukungan penuh terhadap warga dusun yang menggunakan lahan tersebut. Hal ini terbukti dari pemerintah yang tidak meminta hasil panen dari sawah dan kebun yang berada di tanah kas desa. Kemudian ada juga pemerintah yang tidak mengadakan iuran atau pungutan biaya kepada warga yang membuka usaha atau berjualan diatas lahan tanah kas desa. Dalam bidang perikanan dan peternakan warga bebas menggunakan lahan tersebut tanpa ada batasan. Terakhir dalam bidang fasilitas umum pemerintah desa memberikan fasilitas yang baik dan memadai, masyarakat bebas

menggunakannya untuk kegiatan sehari-hari. Pemerintah menggunakan dana pembangunan desa dalam membangun dan memperindah fasilitas tersebut [18].

Warga Dusun Sukunan banyak mendapatkan manfaat dari penggunaan lahan tanah kas desa, baik dari bidang pertanian, perikanan, peternakan, fasilitas umum, dan bidang usaha. Dalam bidang pertanian wujud bantuan dari pemerintah desa yaitu pemberian hak garap sawah. Selain sawah ada juga ladang atau kebun yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat. Hasil dari sawah tanah kas desa yang digarap sepenuhnya menjadi hak petani. Para petani tidak perlu membagi hasilnya dengan pemerintah desa atau siapapun. Kemudian dalam bidang perikanan keuntungan dari hasil penjualan sepenuhnya untuk warga itu sendiri. Hal serupa juga dalam bidang peternakan. Selanjutnya bidang fasilitas umum yang diberikan dan difasilitasi oleh pemerintah desa dapat digunakan semaksimal mungkin oleh warga masyarakat. Warga masyarakat tidak perlu membayar dalam menggunakan fasilitas umum yang diberikan oleh pemerintah desa. Terakhir dalam bidang usaha, seluruh warga yang berjualan di lahan tanah kas desa tidak dipungut biaya apapun, hanya ada biaya kebersihan yang langsung diberikan kepada yang bersangkutan yaitu petugas kebersihan. Lahan tanah kas desa ini dinilai banyak membantu perekonomian warga Dusun Sukunan. Mereka memanfaatkan fasilitas lahan yang diberikan oleh pemerintah desa dengan sangat baik, perekonomian mereka menjadi terbantu dalam menghadapi tuntutan hidup.

4. KESIMPULAN

Dalam peninjauan langsung di lapangan, terdapat warga yang memanfaatkan lahan tanah kas desa untuk memelihara hewan ternak serta budidaya ikan air tawar. Tanah kas desa juga ada yang digunakan sebagai waduk guna menampung air saat musim hujan dan nantinya digunakan pada saat musim kemarau tiba untuk pengairan atau irigasi. Namun paling banyak lahan tanah kas desa digunakan untuk persawahan yang ditanami padi ataupun palawija.

Masyarakat memanfaatkan lahan tanah kas desa dalam berbagai bidang, diantaranya bidang pertanian, perikanan, peternakan, fasilitas umum, dan usaha. Dalam pemanfaatan tanah kas desa, pemerintah desa memberikan dukungan penuh terhadap warga dusun yang menggunakan lahan tersebut. Lahan tanah kas desa ini dinilai banyak membantu perekonomian warga Dusun Sukunan. Mereka memanfaatkan fasilitas lahan yang diberikan oleh pemerintah desa dengan sangat baik, perekonomian mereka menjadi terbantu dalam menghadapi tuntutan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Sekarningrum, "Tanah Kas Desa yang Menjadi Penyertaan Modal Dalam Badan Usaha Milik Desa," *Notaire*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.20473/ntr.v2i1.10261.
- [2] A. Diniyanto, "Reformasi Hukum Tanah Desa: Redefinisi dan Penguatan Kedudukan," *J. Rechts Vinding Media Pemb. Huk. Nas.*, vol. 8, no. 3, 2019, doi: 10.33331/rechtsvinding.v8i3.331.
- [3] D. A. Mujiburohman, "Mengali Potensi Wilayah di Desa Tepus Kabupaten Gunung Kidul Abstrak," *J. Pemberdaya. Komunitas MH Thamrin*, vol. 4, no. September, pp. 12–21, 2022.
- [4] A. Abdullah, "Tinjauan Hukum Pemanfaatan Tanah Bengkulu oleh Mantan Kepala Desa X Di Kecamatan Gunung Jati," *Equiv. J. Ilm. Sos. Teknol.*, vol. 1, no. 2, 2019, doi: 10.46799/jequi.v1i2.6.
- [5] U. Supraptiningsih, "Kebijakan Tertib Administrasi Pertanahan Desa," *AL-IHKAM J. Huk. Pranata Sos.*, vol. 3, no. 1, 2019, doi: 10.19105/al-lhkam.v3i1.2601.
- [6] M. A. Shomad, R. Ardiansyah, M. Irmawati, and N. Nuraeni, "Perancangan Website dan Pelatihan Pelayanan Online Bagi Perangkat Desa Adisana Kecamatan Kebasen Kabupaten

- Banyumas,” *Abdimasku*, vol. 6, no. 1, pp. 38–45, 2023.
- [7] I. D. Lestari and L. D. P. Wardani S. W. W., “Pengembangan UMKM Kue melalui Digital Marketing pada Era Pandemi Covid-19 Desa Grajagan,” *Abdimasku J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 2, p. 274, 2022, doi: 10.33633/ja.v5i2.441.
- [8] T. Marzuki, N. Reta, D. Sari, R. A. Rahayu, T. Elektro, and U. M. Sidoarjo, “Membangun Potensi Wisata dan UMKM Berkelanjutan Ranting ‘Aisyiyah Sidodadi,” *Abdimasku*, vol. 6, no. 1, pp. 252–258, 2022.
- [9] W. A. Budi *et al.*, “Optimalisasi Kelembagaan POKDARWIS Gunungsari Desa Ngesrepbalong Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal,” *Abdimasku*, vol. 6, no. 1, pp. 110–115, 2023.
- [10] F. Ciptosari, I. A. Rostini, and G. A. Berybe, “Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Desa Wisata Wae Lolos Dalam Mengemas Potensi Menjadi Produk Wisata Siap Jual,” *Abdimasku J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 3, p. 558, 2022, doi: 10.33633/ja.v5i3.780.
- [11] R. Junarto and M. A. Suhattanto, “Kolaborasi Menyelesaikan Ketidaktuntasan Program Strategis Nasional (PTSL-K4) di Masyarakat Melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL),” *Widya Bhumi*, vol. 2, no. 1, pp. 21–38, 2022, doi: 10.31292/wb.v2i1.24.
- [12] S. Supadno and R. Junarto, “Mengatasi permasalahan pertanahan dengan gotong royong dan mengangkat ekonomi kerakyatan dengan sertifikasi tanah,” *Tunas Agrar.*, vol. 5, no. 3, pp. 268–285, 2022, doi: 10.31292/jta.v5i3.193.
- [13] D. J. Nurcahyo, E. B. Wahyono, and D. A. Mujiburrohman, “Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap Berbasis Partisipasi Masyarakat (PTSL+ PM) di Kabupaten Ngawi,” *Tunas Agrar.*, vol. 2, no. 3, pp. 139–161, 2019, doi: <https://doi.org/10.31292/jta.v2i3.43>.
- [14] V. Hekmatyar and F. Nugroho, “Badan usaha milik desa dan pembangunan sosial di kabupaten bojonegoro,” *Sosio Konsepsia*, 2018, doi: 10.33007/ska.v7i3.1444.
- [15] R. Sandy, Y. Budisusanto, and U. W. Deviantari, “Evaluasi dan Inventarisasi Aset Bekas Tanah Kas Desa Menggunakan SIG (Studi Kasus : Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya),” *Geoid*, vol. 9, no. 2, 2014, doi: 10.12962/j24423998.v9i2.741.
- [16] W. Hatmoko, R. Radhika, R. Firmansyah, and A. Fathoni, “Ketahanan Air Irigasi pada Wilayah Sungai di Indonesia,” *J. Irig.*, vol. 12, no. 2, 2018, doi: 10.31028/ji.v12.i2.65-76.
- [17] S. Maryam J and M. Adrianis, “Strategi Pemerintah Desa Dalam Mengelola Sawah Tanah Kas Desa di Desa Seling Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin,” *J. Polit. dan Pemerintah. Drh.*, vol. 3, no. 1, 2021, doi: 10.36355/jppd.v3i1.28.
- [18] Y. Djuyandi, “Sikap Politik Pemerintah Desa Jatimukti dalam Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Desa,” *J. Transform.*, vol. 6, no. 1, pp. 28–47, 2020, doi: 10.21776/ub.transformative.2020.006.01.2.